

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu proses pengembangan individu dan kepribadian seseorang yang dilakukan secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai – nilai sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menurut Buchori dalam Trianto (2007:1) pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan siswanya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah – masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Hamalik (2010:14) menyatakan bahwa tujuan pendidikan itu harus memiliki tujuan jangka panjang yang artinya, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa berguna sepanjang kehidupan dan tujuan pendidikan bertitik tolak dari tingkah laku yang bersifat operasional.

Kondisi ini merupakan tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) (2004) yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK (2006), SMK memiliki tujuan untuk : 1) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya, 2) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih

karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya, 3) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi, 4) membekali peserta didik dengan kompetensi – kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilihnya.

Untuk menyiapkan lulusan mencapai warga yang produktif, adaptif dan kreatif, SMK Negeri 2 Panyabungan mempunyai tiga jenis mata pelajaran yang digolongkan menjadi: Pelajaran Normatif, Adaptif dan Produktif. Pengetahuan Dasar Teknik Bangunan (PDTB) adalah salah satu mata pelajaran produktif yang diterima siswa SMK Bidang Keahlian Teknik Bangunan.

Pengajaran PDTB adalah proses pengajaran teknik dan kejuruan yang sangat penting karena PDTB dapat menghantarkan siswa kepada dasar memahami program produktif lainnya seperti : mata pelajaran konstruksi kayu, konstruksi beton, konstruksi baja, dan sebagainya. Kelemahan dalam memahami mata pelajaran PDTB akan berdampak negatif terhadap penguasaan program produktif lainnya.

Namun kenyataannya hasil belajar PDTB siswa kelas X Bidang Keahlian Teknik Bangunan masih di bawah harapan. Hal ini terlihat pada hasil observasi awal yang dilakukan penulis di SMK Negeri 2 Panyabungan, bahwa terlihat siswa pada pelajaran PDTB rata-rata hanya 6,0 di mana nilai tersebut belum mencapai standart kelulusan untuk mata pelajaran produktif yang ditetapkan oleh SMK Negeri 2 Panyabungan, yaitu 7,0. Terlihat dari table berikut:

Tabel 1.1 : Perolehan Nilai Hasil Belajar Pengetahuan Dasar Teknik Bangunan Kelas X Program Keahlian Teknik Bangunan

Tahun Pelajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
2011/2012	< 6,5	10 orang	33,3 %
	7,00 – 7,90	14 orang	46,7 %
	8,00 – 8,90	7 orang	20 %
	9,00 – 10	-	-
2013/2014	< 6,5	10 orang	33,3 %
	7,00 – 7,90	15 orang	50 %
	8,00 – 8,90	5 orang	16,7 %
	9,00 – 10	-	-
2015/2016	< 6,5	8 orang	22,2 %
	7,00 – 7,90	19 orang	52,8 %
	8,00 – 8,90	9 orang	25 %
	9,00 – 10	-	-

Sumber: DKN SMK Negeri 2 Panyabungan

Adanya kenyataan seperti disebutkan di atas, dapat menunjukkan ketidakmampuan siswa memperoleh hasil belajar sesuai dengan sasaran pembelajaran yang dirumuskan guru dalam setiap pengajaran pada proses belajar mengajar di sekolah. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar ini yaitu sikap siswa yang kurang aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Di mana kelas – kelas tidak produktif. Kurangnya keberanian siswa untuk mengungkapkan ide atau pendapat. Sehari – hari kelas diisi dengan ceramah, sementara siswa dipaksa menerima dan menghafal. Harus segera ada pilihan pembelajaran yang lebih berpihak untuk memberdayakan siswa.

Untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, para ahli pembelajaran telah menyarankan penggunaan paradigma pembelajaran konstruktivistik untuk kegiatan belajar-mengajar di kelas. Dengan perubahan paradigma belajar tersebut terjadi perubahan pusat (fokus) pembelajaran dari belajar berpusat pada guru kepada belajar berpusat pada siswa. Dengan kata lain, ketika mengajar di kelas, guru harus berupaya menciptakan kondisi lingkungan belajar yang dapat membelajarkan siswa, dapat mendorong siswa belajar, atau memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif mengkonstruksi konsep-konsep yang dipelajarinya. Kondisi belajar di

mana siswa hanya menerima materi dari guru, mencatat, dan menghafalkannya harus diubah menjadi *sharing* pengetahuan, mencari (inkuiri), menemukan pengetahuan secara aktif sehingga terjadi peningkatan pemahaman (bukan ingatan). Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dapat menggunakan pendekatan, strategi, model atau metode pembelajaran inovatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*).

Pembelajaran Berbasis Masalah melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada siswa, yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan karier, dalam lingkungan yang bertambah kompleks sekarang ini. Pembelajaran Berbasis Masalah menyarankan kepada siswa untuk mencari atau menentukan sumber-sumber pengetahuan yang relevan.

Pembelajaran berbasis masalah memberikan tantangan kepada siswa untuk belajar sendiri. Dalam hal ini, siswa lebih diajak untuk membentuk suatu pengetahuan dengan sedikit bimbingan atau arahan guru sementara pada pembelajaran tradisional, siswa lebih diperlakukan sebagai penerima pengetahuan yang diberikan secara terstruktur oleh seorang guru.

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah membuat siswa bertanggung jawab pada pembelajaran mereka melalui penyelesaian masalah dan melakukan kegiatan inkuiri dalam rangka mengembangkan proses penalaran. Pembelajaran dengan pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah lebih mendekatkan guru sebagai fasilitator dari pada sebagai sumber (<http://suchaini.wordpress.com/2008/12/15/pembelajaran-berbasis-masalah/>).

*Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu proses dimana siswa dihadapkan dengan masalah aktual sehingga siswa mampu belajar, baik isi maupun kemampuan berfikir kritis. Jadi, Problem Basid Larning adalah suatu situasi belajar dimana masalah mendorong proses belajar. Sebelum siswa mendapatkan suatu pengetahuan (belajar), mereka diberikan masalah. Masalah yang digunakan adalah masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Masalah diberikan sedemikian rupa sehingga siswa mampu menentukan pengetahuan mana yang perlu dikuasai untuk menemukan pemecahannya. Dalam metode ini pula, siswa dibebaskan untuk menggali lebih dalam masalah yang diberikan. Menurut Joyce dan Weil dalam Sagala S. (2006)

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pengetahuan Dasar Teknik Bangunan (PDTB) Pada Siswa Kelas X Bidang Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri 2 Panyabungan.** dengan bantuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

#### **D. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah – masalah yang dapat diidentifikasi antara lain :

1. Hasil belajar Pengetahuan Dasar Teknik Bangunan siswa masih rendah.
2. Kurangnya minat belajar siswa
3. Penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai.
4. Siswa kurang aktif pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
5. Kurangnya keberanian siswa untuk mengungkapkan ide atau pendapat

### **C. Pembatasan Masalah**

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dan terarah serta mengingat kemampuan penulis yang terbatas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penelitian ini menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam upaya meningkatkan Pengetahuan Dasar Teknik Bangunan (PDTB) Pada Siswa Kelas X Bidang Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri 2 Panyabungan.
2. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah Statika pada kompetensi memahami ilmu statika dan tegangan, sub kompetensi memahami besaran vektor, sistem satuan, dan Hukum Newton.
3. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Program Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri 2 Panyabungan Tahun Pelajaran 2016/2017.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada peningkatan aktivitas hasil belajar pengetahuan dasar teknik bangunan pada siswa kelas X bidang keahlian teknik bangunan SMK Negeri 2 Panyabungan dengan diberikannya strategi pembelajaran berbasis masalah?
2. Apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah mempengaruhi hasil belajar pengetahuan dasar teknik bangunan kelas X bidang keahlian teknik bangunan SMK Negeri 2 Panyabungan T.A 2016/2017?

### **E. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan utama penelitian tindakan kelas ini adalah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Secara lebih spesifik, tujuan penelitian tindakan kelas ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pengetahuan dasar teknik bangunan pada siswa kelas X bidang keahlian teknik bangunan SMK Negeri 2 Panyabungan Tahun ajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) terhadap hasil belajar pengetahuan dasar teknik bangunan pada siswa kelas X bidang keahlian teknik bangunan SMK Negeri 2 Panyabungan Tahun ajaran 2016/2017.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi makna bagi peneliti, guru-guru, sekolah sebagai berikut, secara teoritis :

1. Manfaat teoritis

Manfaat secara teoritis untuk menambah wawasan baru dalam pembelajaran pengetahuan dasar teknik bangunan dan sebagai masukan atau informasi bagi guru dalam pembelajaran.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa

- Menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam pengetahuan dasar teknik bangunan
- Menambah pemahaman siswa dalam pembelajaran dasar teknik bangunan

b. Bagi guru

- Untuk memperbaiki pembelajaran. Perbaikan ini akan menimbulkan rasa puas bagi guru karena sudah melakukan sesuatu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- Untuk dapat berkembang secara profesional karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.

c. Bagi sekolah

Member masukan yang baik bagi kepala sekolah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

d. Bagi mahasiswa

- Melatih dan menambah pengalaman bagi mahasiswa dalam pembuatan karya ilmiah
- Sebagai maukan bagi mahasiswa atau calon guru untuk menerapkan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar.